

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Cengkeh

Cengkeh banyak digunakan dalam berbagai industri, terutama industri rokok kretek, selain itu juga cengkeh digunakan dalam industri kimia sebagai bahan baku untuk pembuatan vanillin, juga untuk membuat parfum. Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) ini merupakan tanaman perkebunan tropis dengan famili *Myrtaceae* (Neni Suhaeni, 2016). Karena iklim tropislah yang menjadi kebutuhan tanaman cengkeh, maka dari itu menurut data FAO, Indonesia masih menempati negara penghasil cengkeh terbesar di dunia.

Para ahli botani dalam Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman (2016) mengemukakan bahwa klasifikasi cengkeh adalah sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae* (tumbuh-tumbuhan)
Divisi : *Spermatophyta* (tumbuhan berbiji)
Subdivisi : *Angiospermae* (berbiji tertutup)
Kelas : *Dicotyledonae* (biji berkeping dua)
Ordo : *Myrtales*
Famili : *Myrtaceae*
Genus : *Syzygium*
Spesies : *Syzygium aromaticum* (L.) Merril et. Perry

Masalah yang dihadapi dalam budidaya cengkeh di Indonesia cukup kompleks, diantaranya adanya gangguan penyakit, fluktuasi hasil, dan rendahnya produktivitas, masa produksi dari cengkeh sendiri juga terbilang lama, yaitu sekitar 5-7 tahun. Fluktuasi hasil dalam budidaya cengkeh dikenal dengan siklus 2-4 tahun, yaitu ditandai dengan produksi yang tinggi pada satu tahun tertentu diikuti penurunan produksi pada 1-2 tahun berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan sering terjadinya fluktuasi harga yang cukup tinggi yang diakibatkan oleh tidak stabilnya pasokan cengkeh. Hal tersebut merupakan tantangan sekaligus peluang bagi petani dan pengusaha, prospek dan potensi

tanaman cengkeh di Indonesia ke depan akan semakin tinggi mengingat kebutuhan cengkeh dalam maupun luar negeri terus meningkat (Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman, 2016).

Rahmat Rukmana dan Herdi Yudirachman (2016) juga menyatakan bahwa masalah terkait karakteristik cengkeh perlu ditanggulangi dengan penyediaan bibit unggul, adanya program intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan secara terukur.

2.1.2 Perdagangan Internasional

Deliarnov (2010) dalam Kartika Sari (2019) menyatakan bahwa perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain. Penduduk ini bisa seorang warga biasa, perusahaan ekspor maupun impor, perusahaan industri, perusahaan negara, atau bisa pula departemen pemerintah (Boediono, 2001)

Lebih lanjut Kartika Sari (2019) menyatakan bahwa terdapat 3 teori yang mendeskripsikan mengenai perdagangan internasional, yang mana setiap teori memberikan pandangan yang berbeda mengenai perdagangan internasional. Ketiga teori tersebut adalah sebagai berikut :

(1) Teori Keunggulan Mutlak

Teori keunggulan mutlak menyatakan bahwa suatu negara akan mendapat manfaat dari perdagangan internasional apabila negara tersebut memproduksi lebih banyak dibandingkan dengan negara lain dengan menggunakan sumber daya produksi yang sama.

(2) Teori Keunggulan Komparatif

Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa apabila suatu negara tidak memiliki keunggulan mutlak suatu negara tetap dapat melakukan perdagangan internasional, yakni dengan berspesialisasi pada barang yang memiliki kekurangan yang lebih kecil dibanding dengan produksi barang lain.

(3) Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori ini juga disebut sebagai teori perdagangan internasional modern. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara yang memiliki banyak faktor produksi mengakibatkan biaya produksinya murah sehingga akan mengekspor hasil produksinya. Sementara itu, negara yang memiliki sedikit faktor produksi akan mengimpor barang tertentu.

Wahyu Puji Astuti (2019) menyatakan bahwa perdagangan internasional dilakukan karena didorong oleh beberapa faktor sebagai berikut :

(1) Iklim dan Kesuburan Tanah

Perbedaan iklim dan kesuburan tanah setiap negara menyebabkan perbedaan sumber daya alam yang dimiliki masing-masing negara. Perbedaan tersebut mempengaruhi hasil komoditas yang dihasilkan oleh suatu negara. Keadaan ini mendorong suatu negara untuk melakukan spesialisasi dalam memproduksi suatu barang. Untuk memenuhi kebutuhannya, maka terjadi pertukaran barang antar negara.

(2) Kebudayaan dan Gaya Hidup

Perbedaan kebudayaan dan gaya hidup setiap negara menyebabkan barang yang dihasilkan oleh setiap negara berbeda.

(3) Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Negara yang belum menguasai teknologi cenderung memproduksi barang-barang agraris, sedangkan negara-negara yang menguasai teknologi akan cenderung banyak menghasilkan barang industry

(4) Penghematan Biaya Produksi

Penghematan biaya produksi dapat dilakukan dengan memproduksi banyak barang, sehingga biaya produksi minim, sehingga menurunkan harga jual dari produk tersebut dan memungkinkan untuk memasarkan produk tersebut ke luar negeri.

(5) Kebutuhan yang Semakin Bertambah

Kemajuan suatu negara, akan membawa dampak semakin banyak kebutuhan yang sulit untuk dipenuhi. Hal ini berlaku bagi semua negara baik negara maju maupun negara berkembang. Negara maju dapat memproduksi barang

dengan jumlah besar untuk dijual ke negara lain, akan tetapi negara tersebut juga perlu mengimpor bahan-bahan untuk produksi dari negara berkembang.

Perdagangan internasional tentu saja mengalami hambatan dalam pelaksanaannya, menurut Kartika Sari (2019) hambatan dalam perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

(1) Nilai Tukar yang Berbeda

Mata uang di setiap negara tentu berbeda-beda, dan mata uang tersebut hanya berlaku di negara tersebut, disamping itu nilai mata uang bersifat fluktuasi berdasarkan mekanisme pasar. Hal inilah yang menyebabkan pembayaran dalam perdagangan internasional terbilang rumit.

(2) Kebijakan Ekonomi Internasional

Kebijakan perdagangan internasional berbeda-beda di setiap negara, salah satunya adalah adanya kebijakan pembatasan impor. Kebijakan tersebut akan mengakibatkan ketidaklancaran dalam perdagangan internasional karena menghambat masuknya produk impor ke pasar dalam negeri.

(3) Konflik di Suatu Negara

Konflik dapat berupa peperangan, kekacauan politik, atau kerusuhan. Dengan adanya konflik, menyebabkan terhambatnya arus masuk maupun keluarnya barang dalam perdagangan internasional.

(4) Kegiatan Ekspor dan Impor Perlu Waktu Lama

Arus masuk dan keluarnya barang menunjukkan kerumitan kegiatan ekspor dan impor karena harus melewati wilayah pabean suatu negara. Akibatnya, kegiatan ekspor dan impor membutuhkan waktu yang lama.

(5) Kualitas Sumber Daya Manusia yang Rendah

Faktor utama penentu produksi salah satunya adalah kualitas sumber daya manusia. Penduduk suatu negara perlu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan terciptanya sumber daya manusia yang terampil dan ahli dibidangnya. Dengan modal tersebut maka akan meningkatkan produktivitas sehingga mendorong terjadinya ekspor.

(6) Organisasi ekonomi Regional yang Menguntungkan Negara Anggota

Organisasi ekonomi regional hanya menguntungkan negara-negara anggota. Negara anggota diberi kebebasan akses dalam kegiatan perdagangan internasional. Sebaliknya, negara di luar anggota dipersulit dalam menjalin hubungan dengan negara anggota tersebut.

(7) Kebijakan Pembatasan Produk

Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi produksi dalam negeri, sehingga pemerintah mengurangi jumlah produk impor.

Apridar (2018) menyatakan bahwa hambatan perdagangan adalah peraturan pemerintah yang membatasi perdagangan bebas. Hambatan perdagangan dapat mengurangi efisiensi ekonomi, karena masyarakat tidak dapat mengambil keuntungan dari produktivitas negara lain. Pihak yang diuntungkan dari adanya hambatan perdagangan adalah produsen dan pemerintah. Produsen mendapatkan proteksi dari hambatan perdagangan, sementara pemerintah mendapatkan penghasilan dari bea-bea.

Serian Wijatno dan Ariawan Gunandi (2014) menyatakan bahwa, salah satu solusi untuk mengurangi hambatan perdagangan internasional adalah dengan cara membuat kesepakatan yang kemudian dituangkan dalam perjanjian internasional.

Semakin berkembangnya perdagangan internasional tentu menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif perdagangan internasional menurut Kartika Sari (2019) adalah sebagai berikut :

- (1) Mempeoleh barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri
- (2) Mendorong suatu negara melakukan spesialisasi produk berdasarkan keunggulan komparatif
- (3) Mendorong peningkatan produktivitas industri
- (4) Meningkatkan jumlah perdagangan komoditas ekspor unggulan selama periode tertentu
- (5) Mengurangi angka pengangguran
- (6) Memperluas pasar bagi produk dalam negeri
- (7) Mentransfer kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke dalam negeri

- (8) Memudahkan konsumen memperoleh produk impor dengan kualitas tinggi dan murah.

Dampak negatif perdagangan internasional menurut Kartika Sari (2019) adalah sebagai berikut :

- (1) Mudah nya memperoleh produk impor di pasar dalam negeri akan mengancam keberlangsungan sektor industri dalam negeri
- (2) Muncul nya perilaku konsumtif karena mudah memperoleh barang impor dengan harga murah dan berkualitas
- (3) Timbul nya eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan pasar dunia
- (4) Timbul nya kesenjangan pendapatan antara negara maju dengan negara berkembang
- (5) Terhambat nya kemandirian industri dalam negeri karena bergantung pada produk asing
- (6) Berkembang nya persaingan tidak sehat untuk memperoleh kedudukan strategis di pasar
- (7) Minim nya kesempatan berkembang untuk industri yang bermodal kecil.

2.1.3 Ekspor dan Impor

Pengertian ekspor menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 182/MPP/Kep/4/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, menyatakan bahwa ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dan jasa dari daerah pabeanan suatu negara. Adapun daerah pabeanan didefinisikan sebagai wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah darat, perairan dan ruang udara di atasnya, serta tempat-tempat tertentu di zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen yang didalamnya berlaku Undang-Undang No.10 tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Ekspor menurut kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pengiriman barang dagangan ke luar negeri. Menurut Kartika Sari (2019) ekspor diartikan sebagai kegiatan menjual barang dan atau jasa dari wilayah pabean

dalam negeri ke wilayah pabean luar negeri, kegiatan ekspor akan menghasilkan devisa bagi negara, yang mana devisa tersebut berupa valuta asing yang dapat meningkatkan kas negara. Todaro (2002) menyatakan bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga negara berkembang mempunyai kesempatan untuk mencapai kemajuan ekonomi setara dengan negara maju. Faktor terpenting dalam menentukan ekspor adalah kemampuan dari negara tersebut untuk memperdagangkan barang-barang yang dapat bersaing dalam pasar internasional (Sadono Sukirno, 2008)

Wahyu Puji Astuti (2019) menyatakan bahwa ekspor di suatu negara dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

(1) Keadaan Pasar di Luar Negeri

Keadaan pasar meliputi permintaan dan penawaran dari barang atau jasa. Jika permintaan lebih besar dari penawaran, maka dapat diperkirakan bahwa harganya akan tinggi. Dengan adanya hal tersebut dapat memudahkan negara penghasil untuk mengembangkan ekspornya

(2) Iklim Usaha yang Diciptakan oleh Pemerintah.

Pengaruh yang dapat dilakukan oleh pemerintah misalnya dengan memberikan kemudahan untuk melakukan ekspor seperti menyederhanakan prosedur ekspor, penghapusan berbagai biaya yang berhubungan dengan penyelenggaraan ekspor, memberikan fasilitas untuk produksi barang ekspor, dan mendirikan lembaga yang dapat menunjang kegiatan ekspor.

(3) Keahlian Eksportir Merebut Pasar Dunia

Eksportir dapat meraih pasar internasional lebih luas apabila seorang eksportir pandai dan teliti dalam mencari peluang atau kesempatan pasar luar negeri.

Pemerintah juga harus berperan dalam membina eksportir agar para eksportir lebih memiliki sikap profesional dalam memasarkan produk ke luar negeri.

Impor menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pemasukan barang dan sebagainya dari luar negeri. Kartika Sari (2019) menyatakan bahwa impor

adalah kegiatan memasukan barang dari wilayah pabean luar negeri ke wilayah pabean dalam negeri. Wahyu Puji Astuti (2019) menyatakan bahwa umumnya pembelian barang dari kegiatan impor adalah barang yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau barang tersebut lebih murah dibandingkan di pasar dalam negeri.

Wahyu Puji Astuti (2019) menyatakan bahwa harga barang impor dalam negeri cenderung lebih mahal jika dibandingkan dengan luar negeri, hal tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan sebagai berikut :

- (1) Negara pengimpor tidak dapat menghasilkan barang tersebut karena keterbatasan sumber daya
- (2) Negara pengimpor dapat memproduksi barang impor, tetapi biayanya lebih mahal. Akibatnya, harga menjadi lebih mahal.
- (3) Jumlah barang yang diproduksi di dalam negeri belum bisa mencukupi kebutuhan masyarakat.

Cho, Dong-Sung dan Moon, Hwy-Chang (2003) menyatakan bahwa impor dapat menguntungkan bagi sebuah negara walaupun negara tersebut mampu memproduksi produk yang diimpor.

2.1.4 Konsep Daya Saing

Cho, Dong-Sung dan Moon, Hwy-Chang (2003) menyatakan bahwa secara tradisional, daya saing internasional suatu negara dijelaskan dengan teori perdagangan internasional yang dimulai dari Adam Smith. Mahmood (2000) dalam Feira Aprilia R,dkk (2015) menyatakan bahwa daya saing diartikan sebagai kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk bertahan dalam pasar tertentu.

Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) dalam Ragimun (2005) daya saing diartikan sebagai kemampuan perusahaan, industri, daerah, negara, atau antar daerah untuk menghasilkan faktor pendapatan dan faktor pekerjaan yang relatif tinggi dan berkesinambungan untuk menghadapi persaingan internasional.

Amir M.S (2005) menyatakan bahwa suatu produk dapat dikatakan memiliki daya saing apabila produk tersebut mampu bertahan dalam suatu pasar meskipun dengan mengalami guncangan. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan daya saing ekspor suatu komoditas, menurut Amir M.S (2005) upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing adalah sebagai berikut :

- (1) Mengusahakan rasionalisasi dalam biaya produksi dan tata niaga barang-barang ekspor
- (2) Menyederhanakan atau menghapuskan perijinan yang dirasakan tidak sesuai lagi
- (3) Menyederhanakan prosedur lalu-lintas barang dan dokumen
- (4) Mengusahakan tercapainya uang tambang yang bersaing dibandingkan dengan negara-negara pesaing
- (5) Menyempurnakan sistem pemberian Sertifikat Ekspor (SE) dengan cara menyederhanakan prosedur penetapan SE dan memperluas jenis barang yang diberikan fasilitas SE.

Tulus Tambunan (2001) dalam Ragimun (2005) menyatakan bahwa batasan daya saing pada dasarnya ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan faktor keunggulan kompetitif (*competitive advantage*)

(1) Keunggulan Komparatif

Boediono (2001) mengemukakan bahwa keunggulan komparatif adalah faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional. Apabila suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi barang-barang tertentu, maka negara tersebut cenderung untuk mengekspor barang-barang tersebut. Nopirin (2011) menyatakan bahwa produk yang memiliki keunggulan komparatif paling besar adalah produk yang mengeluarkan biaya produksi rendah dan nilai ekspor yang tinggi.

Cho, Dong-Sung dan Moon, Hwy-Chang (2003) menyatakan bahwa implikasi penting dari teori keunggulan komparatif adalah bahwa sekalipun sebuah negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam barang apa pun,

negara tersebut masih akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional.

Boediono (2001) mengemukakan bahwa 3 faktor utama yang mempengaruhi keunggulan komparatif suatu negara adalah sebagai berikut :

- a) Tersedianya sarana produksi atau faktor produksi dalam macam atau jumlah yang berbeda antara negara satu dengan negara yang lain
- b) Adanya kenyataan bahwa dalam cabang-cabang produksi tertentu orang bisa memproduksi secara lebih efisien apabila skala produksi semakin besar
- c) Adanya perbedaan dalam corak dan laju kemajuan teknologi.

(2) Teori Keunggulan Kompetitif

Rusmadi (2017) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif adalah keunggulan melebihi pesaing yang diperoleh dengan menawarkan nilai yang lebih besar kepada konsumen daripada tawaran pesaing. Cho, Dong-Sung dan Moon, Hwy-Chang (2003) menyatakan bahwa sebuah negara dapat dikatakan berhasil secara internasional apabila negara tersebut memiliki keunggulan kompetitif relatif terhadap pesaing terbaik di seluruh dunia.

Teori keunggulan kompetitif ini dikembangkan oleh Michael E. Porter, Porter (1998) dalam Djokosantoso Moeljono (2005) mengemukakan bahwa makna keunggulan telah bergeser dari prinsip keunggulan komparatif menuju keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif hanya dapat dibangun melalui inovasi tanpa henti, yang mana inovasi tersebut hanya dapat dihasilkan oleh sumber daya manusia, bukan sumber daya mesin, uang, maupun teknologi.

Porter dalam Rusmadi (2017) Menyatakan bahwa terdapat empat atribut utama yang menentukan suatu industri di suatu negara dapat mencapai kesuksesan internasional, yaitu sebagai berikut:

- a) Kondisi faktor produksi. Faktor produksi yang dimaksud dapat berupa tenaga kerja terampil dan infrastruktur.
- b) Keadaan permintaan dan mutu di dalam negeri untuk barang dan jasa

- c) Industri terkait dan industri pendukung. Keberadaan industri pemasok dan industri terkait lainnya di negara tersebut yang secara internasional bersifat kompetitif
- d) Strategi perusahaan, struktur dan persaingan.

Selain empat faktor tersebut, keunggulan kompetitif juga dipengaruhi oleh penemuan produk baru, melonjaknya harga, perubahan nilai tukar, konflik keamanan antar negara, dan kebijakan pemerintah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Ragimun (2005) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing karet dan produk dari karet Indonesia terhadap China. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia memiliki nilai indeks RCA 4, berarti bahwa daya saing karet dan produk dari karet Indonesia memiliki keunggulan komparatif diatas rata-rata. Dan hasil dari perhitungan ISP menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara pengekspor.

Feira Aprilia R, Zainul Arifin dan Sunarti (2015) melakukan penelitian mengenai posisi daya saing dan spesialisasi perdagangan lada Indonesia dalam menghadapi globalisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lada Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam perdagangan dunia, dengan indeks RCA 17,26, Vietnam menjadi nomor satu dengan RCA 44,77, India 3,60, Malaysia 3,13. Sedangkan dari perhitungan ISP, Indonesia sebagai negara pengekspor dengan indeks ISP 0,98 tepat dibawah Brasil 0,99.

Mia Ayu Wardani dan Sri Mulatsih (2017) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing dan faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor ban Indonesia ke kawasan Amerika Latin. Hasil dari penelitian ini adalah ban karet Indonesia memiliki daya saing yang kuat di Amerika Latin dibandingkan di negara Argentina. Selain itu, ban karet Indonesia memiliki posisi dinamika ekspor yang baik (rising star) di negara Panama, Venezuela, Uruguay, Meksiko, Guatemala, dan Kosta Rika. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor ban karet Indonesia ke Amerika Latin adalah jarak ekonomi, PDB riil per kapita Indonesia, PDB riil per kapita negara tujuan, nilai tukar riil, dan populasi negara tujuan.

Desi Ratnasari dan Ermi Tety (2017) melakukan penelitian mengenai daya analisis daya saing kopi Indonesia di pasar internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kopi Indonesia semakin membaik setiap tahun karena memiliki indeks RCA positif. Sementara itu analisis CMSA mencatat bahwa daya saing ekspor kopi Indonesia lebih dipengaruhi oleh distribusi pasar dan efek daya saing. Peningkatan ekspor kopi Indonesia lebih dipengaruhi oleh pertumbuhan ekspor kopi dunia dalam pemasaran kopi ke negara-negara pengimpor yang memiliki permintaan tinggi.

Yonette Maya Tupamahu (2015) melakukan penelitian mengenai analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan dunia. Hasil analisis menunjukkan ekspor cengkeh Indonesia meningkat pada tahun 2015-2018, masing-masing sebesar 10.606,86 ton, 10943,20 ton, 11.279,54 ton, dan 11615,88 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,08 % per tahun. Daya saing Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang rendah ditingkat dunia dengan nilai indeks RSCA sebesar 0,22 serta memiliki keunggulan kompetitif dengan ISP sebesar 0,46. Malaysia memiliki keunggulan komparatif yang rendah pasar dunia dimana nilai indeks RSCA sebesar -0,25. Keunggulan kompetitif Malaysia juga rendah dimana ISP sebesar -0,45. Sedangkan Singapura memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dibandingkan Indonesia dan Malaysia, dimana rata-rata indeks RSCA sebesar 0,96. Namun Singapura memiliki keunggulan kompetitif yang rendah ditunjukkan nilai ISP sebesar -0,09, menunjukkan bahwa Singapura sebagai pengimpor komoditi cengkeh.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode analisis dan data yang digunakan. Penelitian ini hanya menggunakan *Revealed Competitive Advantage* (RCA) dalam menganalisis keunggulan komparatif, dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) untuk menganalisis keunggulan kompetitif, dan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder dalam bentuk *time series* selama 10 tahun (2008-2017)

2.3 Pendekatan Masalah

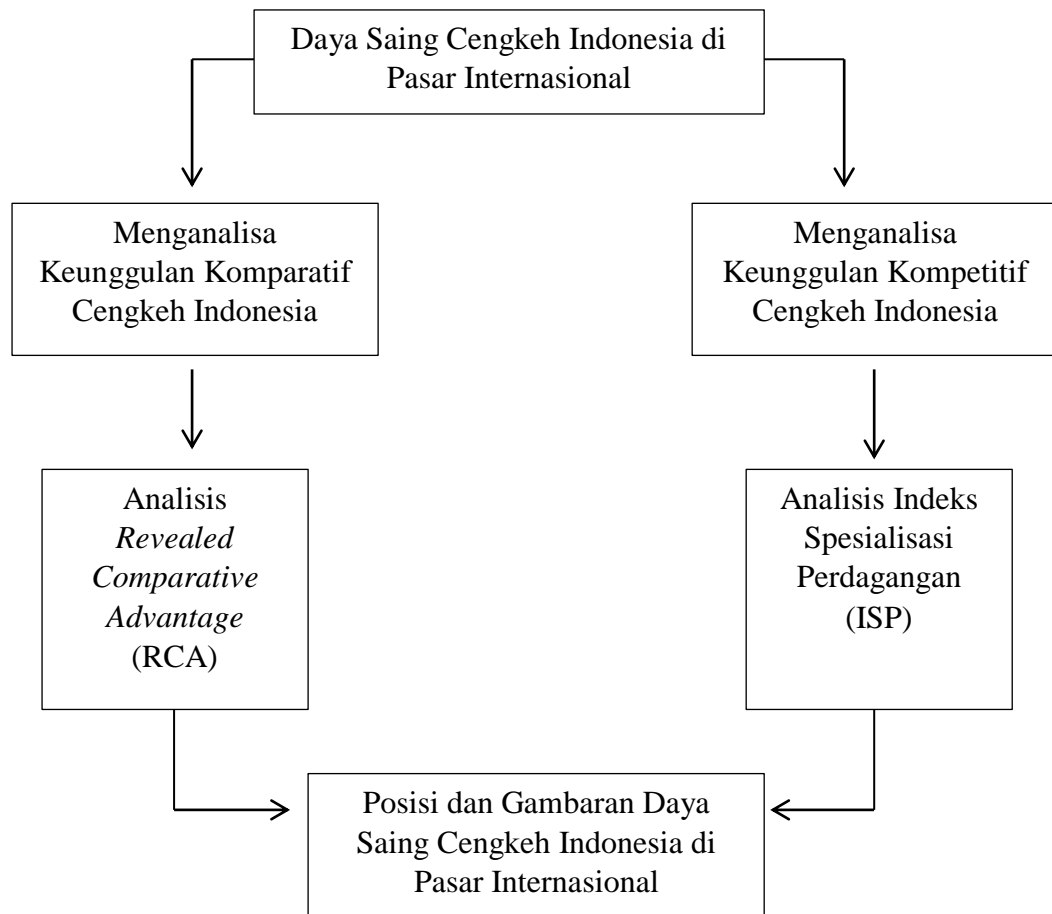
Indonesia merupakan negara produsen cengkeh terbesar di dunia, selain itu menurut data statistik cengkeh Indonesia pada tahun 2008-2017 luas lahan perkebunan cengkeh di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Dengan segala potensi yang dimiliki Indonesia, maka sudah seharusnya industri cengkeh Indonesia ditata agar dapat secara optimal dimanfaatkan berbasiskan sumber daya yang tersedia.

Volume ekspor cengkeh Indonesia masih dibawah negara pesaing utamanya, hal ini disebabkan karena tingginya permintaan cengkeh domestik yang digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis daya saing cengkeh Indonesia di pasar Internasional. Berdasarkan tujuan penelitian, maka dilakukan analisis keunggulan cengkeh Indonesia dari segi komparatif maupun kompetitifnya.

Keunggulan komparatif cengkeh Indonesia diukur menggunakan analisis *Revealed Competitive Advantage* (RCA), Kementerian Perdagangan republic Indonesia (2008) menyatakan bahwa RCA merupakan salah satu yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif disuatu wilayah, analisis ini digunakan untuk mengukur kekuatan daya saing cengkeh Indonesia dengan menghitung nilai ekspor satuan produk terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan negara pembanding utama lainnya dalam pasar internasional. Tulus Tambunan (2001) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu produk dapat diukur menggunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP), analisis ini digunakan untuk mengetahui posisi dan tahapan perkembangan cengkeh Indonesia yang kemudian dibandingkan dengan negara pembanding utama lainnya yaitu Madagaskar dan Tanzania yang merupakan Negara produsen cengkeh terbesar di dunia urutan ke 2 dan ke 3 setelah Indonesia (FAO,2018).

Dilakukannya analisis mengenai daya saing cengkeh Indonesia di pasar internasional, diharapkan cengkeh Indonesia dapat mengetahui strategi untuk dapat menguasai pasar global, mengalahkan negara pesaing utamanya yaitu Madagaskar dan Tanzania, sehingga dapat memberikan output yang positif bagi

keberlangsungan industri cengkeh terutama bagi perkembangan perekonomian negara, kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Untuk lebih jelasnya akan diperlihatkan diagram alur pemikiran dari penelitian :



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah